

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap siswa pasti mendambakan hidup yang aman, damai dan sejahtera di lingkungan sekolah. Lingkungan yang kondusif, aman dan nyaman dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional dan akademik siswa. Tetapi disisi lain, lingkungan sekolah yang tidak kondusif atau yang mendukung adanya kekerasan. Menurut Fadilla & Siregar (2024) Lingkungan pertemanan yang sehat terdapat perilaku yang positif dan negatif, contoh perilaku positif seperti saling menghormati, saling membantu, selalu bersama dan lain-lain. Sedangkan contoh perilaku yang negatif seperti membolos, *bullying*, tawuran, berkelahi, merokok dan lain-lain. Salah satu tindakan negatif yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah *bullying* yang dilakukan oleh para siswa-siswa. *bullying* umumnya dilakukan oleh individu yang merasa lebih kuat atau berkuasa dibandingkan orang lain yang dianggap lebih lemah, rendah atau kurang percaya diri (Aziz & Christiana, 2023). Hal ini selaras dengan Muhopilah & Tentama (2019) *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan sering kali dipicu oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan sosial, emosional, dan lingkungan anak. Anak-anak di usia sekolah masih dalam proses belajar memahami emosi diri sendiri dan orang lain.

Beberapa siswa belum mampu mengembangkan kemampuan empati yang cukup, sehingga mereka sulit merasakan dampak dari perilaku mereka terhadap teman-temannya (Putri, 2022). Di sekolah, pengawasan dari guru dan staf sekolah sangat penting. Jika ada kurangnya pengawasan atau intervensi si dari guru terhadap konflik antar siswa, *bullying* bisa berkembang tanpa ada tindakan pencegahan. Anak-anak yang merasa tidak diawasi akan merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan *bullying* (Anjelita & Utama, 2023). *bullying* adalah masalah sosial yang sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional masyarakat, terutama bagi korban *bullying*. Menurut media Kompas, Federasi Serikat Guru Indonesia (2023) terdapat 30 kasus *bullying* di dunia pendidikan. Angka ini meningkat 9 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Dari 30 kasus tersebut, setengahnya terjadi di tingkat SMP, 30% di tingkat SD, 10% di tingkat SMA, dan 10% di jenjang SMK. Tingkat SMP

menempati posisi teratas dengan jumlah kasus bullying terbanyak, baik yang dilakukan oleh siswa sekelas maupun oleh guru.

Sebenarnya, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PKSP) telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi. PPKSP diakui sebagai aturan hukum yang wajib diikuti oleh semua lembaga pendidikan dan sektor terkait. Aturan ini bertujuan untuk menangani dengan tegas dan mencegah perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, dan intoleransi di institusi pendidikan. Tujuan lain dari aturan ini adalah untuk membantu institusi pendidikan menangani berbagai jenis kekerasan, seperti kekerasan yang terjadi secara online, psikis, dan lainnya, dengan memprioritaskan kepentingan korban. Tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan fenomena yang berdampak serius terhadap masa depan korban *bullying*. Kurangnya kepedulian terhadap korban *bullying* merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian lebih besar dari masyarakat dan satuan lembaga pendidikan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai dampak sosial dan emosional dari terjadinya kasus *bullying* dapat membuat korban merasa terisolasi dan tidak dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan.

Dalam perspektif Islam, bullying merupakan perbuatan yang tercela dan bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk”. QS Al-Hujarat ayat 11).

Berdasarkan hasil wawancara pada Sabtu, 04 Mei 2024 terhadap Guru BK MAN 3 Cirebon diketahui bahwa terdapat empat siswa yang menjadi korban

bullying memiliki self- esteem yang rendah. Rendahnya *self-esteem* memicu berbagai polemik pada siswa, seperti kurangnya rasa percaya diri, tidak pantas untuk dimiliki, sering overthinking, insomnia, menarik diri dari keramaian, kesulitan konsentrasi dan kehilangan minat belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada pribadi individu, tetapi juga pada lingkungan sosial dan akademik di sekolah. *bullying* di sekolah MAN 3 Cirebon menjadi salah satu perhatian khusus yang sedang di tangani oleh Guru BK dan beberapa kali bekerja sama dengan lembaga Psikologi yang ada di Kota Cirebon dan di Jakarta. Siswa yang menjadi korban, merasa bahwa mereka tidak pantas untuk mendapatkan hak mereka sebagai seorang siswa yang mengakibatkan kurangnya *self-esteem*. Hal ini menyebabkan siswa mengurangi kegiatan mereka dengan teman-teman yang lain. Mungkin tindakan yang dilakukan hanyalah lelucon untuk pelaku, tetapi korban tentu menganggapnya bukan sebagai lelucon (Dachmiati & Amalia, 2017).

Peneliti juga mewawancarai korban *bullying* pada ahad, 18 oktober 2024 yang dilakukan temannya saat pada jam istirahat. Korban yang berinisial H mendapat perilaku Bullying yang merupakan ejekan dan dijuluki "si pendiam dan di bodoh". Karena H tidak bisa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, H akui dirinya memiliki pemahaman materi lebih lambat dari yang lain sehingga para pelaku Bullying terus menerus mengejeknya dengan kata kata "dari tadi salah mulu, padahal minggu kemarin udah diterangin berkali-kali, kalo kayak gitu gausah sekolah aja". Atau "masa gini doang ga ngerti-ngerti jadi diulang-ulang terus kan materinya gara-gara kamu". Padahal H sudah berusaha untuk belajar dengan giat dan selalu tidak ada hasilnya. Pada suatu hari, H pernah mendapat pukulan karena tidak menurut kepada pelaku, H sering disuruh suruh untuk membelikan jajan untuk pelaku, puncaknya yaitu ketika pelaku sedang memiliki suasana hati buruk maka berimbas pada H, H terkadang diseret ke ruangan kosong atau pojok sekolah yang sepi dan menghajar dan memukul H.

Peneliti juga mewawancarai korban *bullying* pada ahad, 18 oktober 2024 Korban yang berinisial ARP mendapat pengalaman Bullying pada saat di kelas. Ia mendapatkan perilaku Bullying verbal yang ejekan dan hinaan yang terus menerus karena memiliki bibir yang sumbing. Saat itu respon ARP hanya diam saja dan tidak ada yang menolongnya. Pada lain kesempatan, ARP akhirnya

mengoperasi bibir sumbing gara normal kembali. Setelah operasi selesai, teman-temannya masih saja mengejek dan mengolok-gngolok dirinya bahkan lebih parah dari sebelumnya. sehingga ARP merasa dikucilkan dan tidak dipercaya diri dengan bentuk mukanya. Ia mulai meragukan dirinya sendiri dan merasa tidak mau menunjukkan dirinya dihadapan teman- temannya.. Harga dirinya hancur, dan ia merasa tidak berdaya.

Jika masalah ini tetap dibiarkan maka akan berdampak pada masa depan kehidupannya dan akan sulit beradaptasi dengan penurunan *self-esteem* yang diderita oleh korban Bullying. Jika korban memiliki *self-esteem* yang rendah maka dampak akan seperti selalu menarik diri dari keramaian, penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, rasa takut, perasaan bersalah terus menerus dan lain-lain (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Selain itu, rendahnya *self esteem* juga akan dampak yang panjang seperti terganggunya masa depan, depresi, gangguan kecemasan, kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain dan lain-lain. Menurut Srisayekti & Setiady (2015) Berbagai pengalaman yang kurang dihargai sebagai seorang individu membuat korban *bullying* kurang memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Dalam hal ini guru BK berperan sangat penting dalam pembentukan untuk meningkatkan *self-esteem* pada korban *bullying*. Adapun intervensi yang adalah dengan meningkatkan *self-esteem* pada korban *bullying*. *Self-esteem* merupakan penilaian individu tentang dirinya sendiri, termasuk keyakinan tentang kemampuan dan harga dirinya. Korban *bullying* sering kali mengalami *self-esteem* yang rendah karena pengalaman tidak menyenangkan terus berdatangan. Menurut Saragih & Soetikno (2023) Interaksi seseorang dengan lingkungannya dapat membentuk *self-esteem*, jika interaksi tersebut memberikan respons yang baik, *self-esteem* menjadi positif, tetapi jika interaksi tersebut memberikan respons yang buruk, maka *self-esteem* menjadi negatif. Masalah inilah yang menjadi menyebabkan penurunan *self-esteem* atau harga diri korban secara signifikan, yang dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan korban, seperti hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan umum (Dachmiati & Amalia, 2017). Jika hal ini terus dibiarkan maka dampaknya akan sangat serius, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dampak jangka pendek antara lain penurunan tingkat percaya diri, rasa takut dan cemas yang berlebihan, mengisolasi diri dari keramaian, kesulitan

konsentrasi dan gangguan tidur (insomnia). Dampak jangka panjang antara lain depresi, gangguan kecemasan, sulit membangun hubungan dengan orang lain dan penurunan prestasi akademik.

Sebagai Guru BK, harus mengawasi perilaku tersebut setelah kejadian dengan memanggil pelaku dan korban untuk konseling individu secara bergantian. Tujuan dari konseling ini adalah untuk mengetahui alasan utama mengapa seseorang melakukan pelecehan dengan temannya (Filosofianita, Supriatna & Adriatna, 2023). Untuk itu, Guru BK membuat strategi untuk membantu korban dalam menangani masalah tersebut dengan melakukan konseling individu. Untuk membantu siswa dalam membangun kembali kepercayaan dirinya serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Guru BK dapat berperan sebagai konselor, mediator, dan advokasi bagi siswa yang menghadapi berbagai permasalahan di sekolah. Menurut Afifah & Nasution (2023) Guru BK harus menekankan pentingnya intervensi yang komprehensif dan proaktif untuk mengatasi dampak *bullying*. Diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran, mendidik tentang pentingnya empati, dan menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi para siswa. Hal ini selaras dengan Ramadhanti & Hidayat (2022) Peran Guru BK Memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *bullying*. Guru BK dapat menjadi orang yang dapat dipercaya, pendengar yang baik, dan pembimbing yang baik bagi siswa yang mengalami kesulitan, menciptakan ruang yang aman bagi siswa, memberikan validasi yang akan membantu korban dalam mengakui perasaannya bahwa yang dirasakan oleh mereka adalah hal yang sah dan wajar.

Seorang Guru BK dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban Bullying dapat dilakukan melalui pemberian layanan-layanan Guru BK menurut Fahyuni, Tautusta & Hariastuti (2023) seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Menurut peneliti sendiri, strategi Guru BK dalam meningkatkan *self-esteem* nya yaitu dengan cara konseling individu agar korban merasa nyaman ketika melakukan konseling dan menggunakan teknik teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dengan membantu korban menerima diri mereka apa adanya,

termasuk kekurangan dan kesalahan yang mereka lakukan semasa dulu, lalu menciptakan suasana yang aman dan mendukung, di mana korban merasa didengarkan dan dipahami.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran Guru BK dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *bullying*. Guru BK bertindak sebagai sosok yang dapat diandalkan dan memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh korban *bullying*, melalui strategi yang dilakukan Guru BK, diharapkan mampu mengatasi permasalahan menurunnya *self-esteem* pada korban *Bullying*. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan *Self-esteem* Pada Siswa Korban *Bullying* di MAN 3 Cirebon.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini meliputi identifikasi masalah, batasan penelitian dan pernyataan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penguraian latar belakang, maka dalam hal ini dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

- a. Korban *bullying* tidak merasa dihargai atau tidak dipedulikan keberadaanya oleh orang lain.
- b. Korban *bullying* merasa ketakutan dan kegagalan dalam mencoba hal-hal yang baru.
- c. Korban *bullying* sering menghindari situasi sosial karena takut dinilai buruk oleh orang lain.
- d. Korban *bullying* merasa kesulitan dalam mengeskpresikan pendapat.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, maka dalam hal ini dapat pembataasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya pada siswa MAN 3 Cirebon yang menjadi korban *bullying*.
- b. Aspek yang diteliti hanya pada aspek *self-esteem* menurut Coopersmith.

- c. Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh Guru BK di MAN 3 Cirebon dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *bullying*.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* yang dialami siswa korban *bullying* di MAN 3 Cirebon?
2. Bagaimana bentuk *bullying* yang diterima siswa korban *bullying* di MAN 3 Cirebon?
3. Bagaimana strategi guru BK dalam meningkatkan *self-esteem* pada siswa korban *bullying* di MAN 3 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *self-esteem* yang dialami siswa korban *bullying* di MAN 3 Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk *bullying* yang dialami oleh siswa korban *bullying*.
3. Untuk mendeskripsikan strategi Guru BK dalam meningkatkan *self-esteem* pada siswa korban *bullying* di MAN 3 Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian. Dalam hal ini manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi bagi Guru BK lainnya serta calon Guru BK dikemudian hari dan penelitian ini diharapkan dapat membantu membangun model intervensi yang berguna untuk meningkatkan *self-esteem* korban *bullying* di sekolah MAN 3

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan teori-teori di bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan bagaimana *Bullying* mempengaruhi *self-esteem* seseorang. Dan juga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang serupa, serta bagi praktisi yang membangun

program intervensi yang lebih baik.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan akan menjadi pembanding mengenai strategi Guru BK dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *Bullying* sehingga dapat menangani masalah *Bullying* di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru BK

Melalui penelitian ini diharapkan agar Guru BK dapat mengembangkan program konseling yang lebih fokus dan berhadil dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh korban *Bullying*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dampak *Bullying* terhadap *self-esteem* siswa yang menjadi korban *Bullying*

E. Landasan Teori

1. Strategi Guru BK

Strategi Guru bimbingan Konseling Menurut Sukatin, Diavoni, Siregar, Mawaddah & Suryaningsih (2020) yaitu berupa Layanan yang dilakukan oleh Guru BK. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah bertujuan membantu siswa dalam perkembangan pribadi, sosial, emosional, dan akademik mereka. Maksud utamanya adalah membantu siswa mengatasi berbagai masalah dan memaksimalkan potensi mereka.

Menurut Fahyuni, Tautusta & Hariastuti (2023) terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai pendidikan nasional, antara lain:

a. Layanan Orientasi

Membantu siswa dalam memahami dan mengenal tempat baru mereka, seperti sekolah dan materi pelajaran yang akan dipelajari. Ini

juga membantu murid memahami lingkungan baru mereka dengan lebih baik

b. Layanan Informasi

Membantu siswa menyerap dan memahami semua informasi seperti diri mereka sendiri, hubungan sosial, studi, karir, dan pendidikan berkelanjutan. Dengan bantuan informasi ini, siswa dapat membuat keputusan mengenai masalah sosial, pribadi, akademik, dan karir.

c. Layanan Pembelajaran

Membantu siswa belajar dengan baik. Siswa dapat belajar dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri dalam berbagai aspek tujuan dan kegiatan pembelajaran.

d. Layanan Penempatan Dan Penyaluran

Bertujuan untuk menempatkan siswa pada kelas, kelompok belajar, program akademik, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakat, minat dan potensinya

e. Layanan Penguasaan Konten

Dapat membantu siswa mempelajari materi, seperti keterampilan dan kebiasaan yang berguna. Menjadi orang yang lebih baik di sekolah, di masyarakat, dan di rumah.

f. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling ini membantu siswa mendapatkan bimbingan langsung secara pribadi dari Guru BK untuk membahas dan menyelesaikan masalah demi perkembangan yang lebih baik.

g. Layanan Bimbingan Kelompok

Membantu siswa bekerja sama dalam berkelompok agar memperoleh untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan terkait topik yang dibahas. Bertujuan agar semua siswa lebih memahami dan bisa berkembang dalam hal sosial. Hal ini membuat mereka lebih mendapatkan dukungan sosial dan belajar tentang kegiatan belajar, karir, dan membuat keputusan dalam kelompok.

h. Layanan Konseling Kelompok

Membantu siswa dan kelompok siswa untuk mendapatkan kesempatan untuk membahas masalah mereka dalam berkelompok.

i. Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi adalah tempat di mana siswa mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai cara untuk menangani masalah atau kondisinya.

j. Layanan Mediasi

Layanan mediasi diberikan kepada siswa untuk meningkatkan hubungan dan menyelesaikan masalah. Guru BK bertindak sebagai mediator.

2. Komponen Program Layanan Guru BK

Menurut Krisphianti (2017) layanan BK dalam Satuan pendidikan secara menyeluruh terdapat empat komponen layanan Guru BK. Yaitu antara lain;

a. Layanan Dasar

Layanan dasar, layanan ini dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan standar kompetensi kemandirian

b. Layanan Permintaan/Perencanaan Individual

Layanan peminatan dan perencanaan individual, yang dimaksud dengan layanan ini adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan atau pendalaman mata pelajaran dan atau kejuruan.

c. Layanan Responsif

Layanan responsif, layanan ini memiliki pengertian bahwa pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Adapun tujuan dari layanan

responsif adalah membant peserta didik yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem, yang dimaksud dengan dukungan sistem adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

3. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan memegang peranan penting dalam pertumbuhan murid di sekolah. Biasanya, Guru BK adalah guru yang dekat dengan murid di sekolah dan membimbing mereka untuk mencapai kesuksesan. Menurut Sukatin, Diavoni, Siregar, Mawaddah & Suryaningsih (2020) Bimbingan dan konseling adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Konseling membantu para siswa dalam pengembangan emosi, baik di sekolah maupun di masyarakat yang luas. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor merupakan seorang profesional yang memiliki tanggung jawab yang dalam kegiatan program bimbingan dan konseling di sekolah. Program ini penting untuk pendidikan siswa agar dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan mereka baik fisik maupun spiritual. Konselor membantu siswa agar bisa hidup mandiri dan menyelesaikan tugas perkembangan sebagai individu dan anggota masyarakat. Menurut Mulyati & Kamaruddin (2020) bimbingan konseling adalah ketika guru sekolah bertemu dengan siswa yang memiliki masalah belajar di sekolah. Ini bisa dilakukan langsung atau tidak langsung. Ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

Guru BK mendukung perkembangan *self-esteem*, keterampilan sosial siswa. Hal ini bertujuan agar siswa bisa hidup mandiri dan melaksanakan berbagai tugas perkembangannya sebagai individu dan anggota masyarakat, serta sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya. Peranan guru bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan sangat penting karena mereka membantu meningkatkan atau menurunkan kualitas pendidikan. Mereka membimbing dalam banyak hal, seperti akademik, pribadi, sosial, dan intelektual, serta memberikan nilai.

4. *Self-esteem*

Self-esteem dikenal sebagai harga diri atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri untuk menentukan apakah harga dirinya positif atau negatif. Menurut Triwahyuningsih (2017) *self-esteem* merupakan hasil penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dinyatakan dalam sikap positif dan negatif. Penilaian seseorang terhadap dirinya mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Orang dengan harga diri yang tinggi menunjukkan penerimaan diri, rasa percaya diri, harga diri, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, rasa aktif membantu, dan rasa bahwa kehadirannya dibutuhkan oleh lingkungannya. Hal ini selaras dengan Suhron (2016) Seseorang dengan rasa percaya diri yang kuat dapat membangun hubungan yang baik dan sehat dengan orang lain, bertingkah sopan, dan mencapai kesuksesan. Orang dengan rasa percaya diri rendah akan memiliki pandangan diri yang negatif dan gambaran diri yang tidak baik. Semua hal akan menghambat kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain secara nyaman dan bermanfaat baginya.

Menurut artikel yang ditulis oleh Christopher (2004) William James, seorang psikolog terkenal, memperkenalkan konsep *self-esteem* (harga diri) ke dalam psikologi pada tahun 1890 melalui bukunya "*The Principles of Psychology*". James mendefinisikan harga diri sebagai bagian dari "*empirical self*" atau "*me*" yang mencakup semua yang seseorang bisa sebut sebagai miliknya, termasuk tubuh, pikiran, perasaan, dan hubungan sosial. William Jams membagi konsep diri menjadi beberapa bagian yaitu,

material self (tubuh dan barang-barang milik pribadi), *social self* (hubungan sosial), dan *spiritual self* (nilai-nilai dan keyakinan pribadi). Menurut James, harga diri kita dipengaruhi oleh bagaimana kita merasa tentang diri kita sendiri dan bagaimana kita dihargai oleh orang lain. Selain itu, *Self-esteem* berasal dari perbandingan antara cita-cita dan pencapaian kita. Semakin jauh perbedaan antara keduanya, semakin rendah *self-esteem* kita. Sebaliknya, ketika kita merasa telah mencapai semua yang kita inginkan, *self-esteem* kita akan meningkat.

5. *Bullying*

Bullying adalah tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain yang dilakukan berulang kali oleh rekan sebaya. Hal ini melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, baik secara nyata maupun persepsi antara pelaku dan korban. Menurut kementerian, *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang sengaja diperbuat oleh orang atau sekelompok orang yang lebih kuat untuk melukai orang lain secara berulang-ulang.

Hal itu selaras dengan Darmayanti, Kurniawati & Situmorang (2019) *bullying* adalah perilaku yang agresif. Dilakukan oleh seseorang secara verbal ataupun non verbal. Perilaku tersebut terjadi berulang kali dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan mencakup pandangan terhadap kemampuan fisik dan mental seseorang. Menurut Kemdikbud, *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dalam membentuk serangan fisik, psikologis, sosial, atau verbal yang berulang-ulang. yang dilakukan dari posisi kekuasaan yang ditentukan secara situasional, demi keuntungan atau kepuasan mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan maksud untuk menyakiti seseorang dilakukan secara individu maupun kelompok dan terjadi di lingkungan sekolah.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang sangat penting dalam upaya memecahkan masalah *bullying* di sekolah. Dengan mengidentifikasi strategi

konseling yang efektif, penelitian ini diperkirakan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self-esteem* korban *bullying*, mengetahui persepsi korban *bullying* terhadap strategi-strategi yang telah ditetapkan mengurangi dampak negatif *bullying*, dan menciptakan sekolah yang sehat serta aman bagi semua siswa.

G. Penelitian Terdahulu

1. Artikel ini ditulis oleh Nur Sholehah Dian Saputri pada tahun 2017 yang berjudul “Peningkatkan *Self-esteem* Siswa Yang Menjadi Korban *bullying* Melalui Pendekatan Konseling Feminis”. Penelitian ini sangat relevan karena tingginya angka *Bullying* di kalangan siswa dan dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Penelitian ini menggunakan metode ini menggunakan tindakan dengan pengumpulan data melalui skala *self-esteem*, observasi, dan wawancara. Tindakan dilakukan dalam dua siklus, di mana siklus pertama berfokus pada identifikasi isu gender dan pengalaman *bullying*, sedangkan siklus kedua melibatkan analisis peran gender dan pelatihan asertif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *self-esteem* siswa. Skor rata-rata pre-test berada pada 74,65% (kategori sedang) dan meningkat menjadi 88,83% (kategori tinggi) setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa konseling feminis dapat memberikan dampak positif terhadap *self-esteem* siswa yang menjadi korban *bullying*. Kesimpulannya yaitu artikel jurnal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana konseling feminis dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan *self-esteem* siswa yang menjadi korban *bullying*. Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dan praktik konseling yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender.
2. Artikel ini diteliti oleh Adiena Filosofianita, Mamat Supriatna & Nadia Aulia Nadhirah pada tahun 2023 dengan judul “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Korban Perundungan (*Bullying*)” Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil menunjukkan bahwa efektivitas dalam menangani dan mencegah perundungan. Berdasarkan analisis dari sebelas

sumber literatur yang relevan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan dukungan dari konselor sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Kesimpulannya adalah uraian ini memberikan wawasan yang berharga tentang penanganan perundungan di sekolah, menyoroti pentingnya program yang terstruktur dan dukungan dari konselor sekolah. Dengan meningkatnya kasus perundungan, pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

3. Artikel jurnal ini diteliti oleh Arum Setiowati dan Siti Irene Astuti Dwiningrum pada tahun 2020 yang berjudul “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku *bullying*”. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk menganalisis sumber-sumber yang relevan. Penulis mengidentifikasi tiga strategi utama dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi *bullying*. Yaitu, layanan dasar, layanan responsif dan layanan kolaborasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang responsif dan kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Penulis juga menyoroti peran pentingnya guru bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa.
4. Jurnal ini diteliti oleh Kasmawati dan Fiptar Abdi Alam pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan *Self-esteem* Siswa” Penelitian ini menggunakan metod kepustakaan dan analisis isi untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber. Hal ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan *self-esteem* siswa. Kelompok eksperimen yang mengikuti sesi konseling menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor *self-esteem*, sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Peningkatan ini dapat di pada dinamika kelompok yang mendorong saling dukung dan introspeksi di

antara anggota kelompok. Kesimpulannya yaitu konseling kelompok adalah metode yang efektif untuk meningkatkan *self-esteem* siswa, dengan penekanan pada aspek kognitif dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang psikologi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan diri siswa.

5. Jurnal ini diteliti oleh Enesta Movis Avela dan Hadi Warsito Wiyosutomo pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Siswa Korban *Bullying* Kelas VII Sekolah Menengah Pertama” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai bentuk perundungan, baik fisik maupun verbal, yang berdampak negatif pada harga diri mereka. Setelah enam kali sesi perlakuan dengan menggunakan teknik latihan asertivitas, harga diri siswa meningkat secara signifikan. Rerata skor pre-test sebesar 130,17 dan post-test sebesar 147,67, dengan nilai Z sebesar -2,226 dan p-value sebesar 0,026. Kesimpulannya adalah penerapan teknik pelatihan asertif terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri siswa, yang merupakan langkah penting dalam membantu mereka mengatasi dampak negatif *Bullying*.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Penelitian terdahulu berjudul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Korban Perundungan (<i>Bullying</i>)” oleh Filosofianita dkk (2023)	<ol style="list-style-type: none"> a. Penelitian tentang strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani korban <i>Bullying</i>. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan salah satunya berfokus pada kognitif siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini fokus pada berbagai strategi dan intervensi yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi <i>Bullying</i> di sekolah, termasuk pelatihan sosial emosional, konseling kelompok, teknik terapi seperti terapi perilaku kognitif dan terapi perilaku rasional emotif, serta peran guru BK dalam mendukung korban <i>Bullying</i> dan

			meningkatkan asertivitas siswa.
2.	Penelitian terdahulu berjudul Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Soetiawati & Dwiningrum (2023)	<ul style="list-style-type: none"> a. Berfokus pada korban bullying b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif c. Tempat penelitian di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak terdapat <i>self-esteem</i> b. Berfokus padasekolah dasar
3.	Penelitian terdahulu berjudul “ <i>Self-Esteem</i> Korban <i>Bullying</i> : Studi Literatur” Saragih & Soetikno (2023)	a. Meningkatkan <i>self-esteem</i> pada korban <i>Bullying</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka (<i>literature review</i>). Metode penelitian yang digunakan adalah dengan memilih pendekatan studi pustaka yang mencakup penelaahan terhadap artikel atau jurnal
4.	Penelitian terdahulu berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar” Ramadhanti & Hidayat (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek yang diteliti oleh Ramadhanti & Taufik adalah strategi dalam mengatasi perilaku <i>Bullying</i> pada siswa. b. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. pengambilan datanya menggunakan teknik observasi & wawancara. 	a. Dalam penelitian oleh Ramadhanti & Taufik bukan Guru BK, Melainkan Guru Mata Pelajaran.

5.	Penelitian terdahulu berjudul skripsi “Hubungan Antara <i>Self-esteem</i> Dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Di SMA Negeri 6 Bandar Lampung Pratiwi (2022)	a. Tempat penelitian di sekolah	a. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan menghubungkan dua variabel antara self-esteem dengan kecenderungan perilaku bullying siswa.
----	---	---------------------------------	--



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
 SYEKH NURJATI CIREBON

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena kompleks dengan mengeksplorasi kasus-kasus tertentu secara mendalam dan kontekstual. Menurut Ahyar dkk. (2020), jenis penelitian ini memberikan gambaran lengkap tentang fenomena, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian, dan menyampaikan hasilnya dalam bentuk kalimat dan kata-kata.

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran siswa atau kelompok. Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian natural karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2009). Menurut Hardani dkk. (2020) Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data yang berbasis teks atau visual daripada data numerik. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih berfokus pada kualitas daripada kuantitas. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data berupa angka dan statistik, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan konteks dari fenomena yang diteliti. Menurut Bogdan & Taylor dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019) penelitian kualitatif secara langsung mewakili sifat hubungan antara survei dan responden. Selain itu, penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data. Proses meliputi bentuk, sifat, hubungan, persamaan, aktivitas, perubahan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Tujuan dari metode kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami fenomena yang kompleks secara mendalam (Kusumastuti & Khoirun (2019).

Metode penelitian studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan seberapa efektifkah strategi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *Bullying* di MAN 3 Cirebon. Fokus penelitian ini adalah pada kualitas data karena tujuan penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *Bullying*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah MAN 3 Cirebon. Dengan fokus penelitian di Ruang BK dan Ruang Laboratorium Komputer. Sementara itu, waktu pelaksanaan penelitian terhitung sejak bulan November 2024 s/d Mei 2025.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Penentuan sumber Informasi atau informan dari sumber diberikan data penelitian melalui wawancara dari Korban *Bullying*

a. Penentuan informan:

1) Data Primer

Penentuan informan berdasarkan kriteria siswa korban bullying yang mengalami *self-esteem* yang rendah. Lalu satu Guru BK untuk mendapatkan informasi tentang strategi untuk meningkatkan *self-esteem* pada korban *Bullying* di MAN 3 Cirebon.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder memakai buku, jurnal, artikel dan skripsi yang digunakan peneliti untuk melengkapi data dalam melakukan penelitian strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *Bullying*.

3) Informan yang dipilih:

a) Korban *Bullying*

Sebanyak empat siswa untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi H, ARP, GF dan SS dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam tentang pengalaman siswa yang menjadi korban *Bullying* dan *self-esteem* rendah.

b) Guru BK

Guru BK MAN 3 Cirebon, yaitu Lia Duriah, S.Spi. Untuk mendapatkan informasi mengenai strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *Bullying*.

c) Etika penelitian:

Penelitian ini menghormati etika penelitian dengan memastikan kerahasiaan informasi dan mendapatkan persetujuan dari semua informan yang terlibat.

4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian kualitatif adalah elemen utama yang difokuskan dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks buku atau literatur, unit analisis bervariasi tergantung pada tujuan dan desain penelitian. Dalam studi ini, terdapat beberapa unit analisis, antara lain:

a. Korban *Bullying*

unit analisis ini memfokuskan siswa MAN 3 Cirebon yang telah menjadi korban *Bullying*. Fokus penelitian pada unit ini adalah bagaimana pengalaman *Bullying* secara verbal dan non verbal mempengaruhi *self-esteem* mereka dan bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-esteem* mereka.

b. Guru BK

Unit analisis pada Guru BK di MAN 3 Cirebon yang bertanggung jawab untuk memberikan konseling kepada siswa. Penelitian akan menyelidiki pendekatan yang mereka gunakan untuk menangani

korban *Bullying* dan bagaimana pendekatan tersebut membantu meningkatkan keyakinan diri siswa.

c. Program Atau Intervensi BK

Peneliti dapat menganalisis seberapa efektif program atau intervensi yang dirancang oleh Guru BK di sekolah untuk membantu korban *Bullying* dalam meningkatkan *self-esteem*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan teknik *Field Research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan teknik:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial yang kemudian dilakukan pencatatan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kunjungan ke sekolah atau yang digunakan MAN 3 Cirebon yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan melakukan observasi terhadap Guru BK dan siswa korban *Bullying*, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.

b. Teknik Wawancara

Sugiono (2011) menjelaskan bahwa wawancara yang mendalam adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan Pedoman wawancara yang telah tersusun secara rapih dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang telah peneliti susun, hanya berupa poin-poin permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk menganalisis strategi Guru BK dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *Bullying* di MAN 3 Cirebon.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data terkait hal-hal atau yang sesuai Variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya. Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah mengumpulkan data yang ada di Kantor MAN 3 Cirebon. Lebih tepatnya dari ruangan Guru BK dan ruang labolatorium.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif diterapkan sepanjang penelitian, dari awal hingga akhir. Tujuannya adalah karena peneliti telah mengumpulkan data yang diperlukan untuk analisis dan kemudian melakukan olahan ulang dari awal penelitian. Pendekatan yang dipakai adalah analisis data model Miles dan Huberman dalam (Hardani, 2020) yaitu:

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan.

d. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian ini, nilai informatif dari data yang dikumpulkan terbukti. Data ini menarik kesimpulan yang bersifat sementara, samar-samar, kaku dan dapat dipertanyakan, sehingga kesimpulan ini harus diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali reduksi data dan penyajian data agar kesimpulan yang dicapai tidak menyimpang.

I. Sistematika Penelitian

1. BAB I: Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, landasan teori, signifikansi penelitian, landasan teori, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian dan rencana waktu penelitian.

2. BAB II: Landasan Teori

Bab dua menguraikan landasan teoritis atau pemikiran yang memberikan uraian umum tentang konsep guru bimbingan dan konseling, *self-esteem* dan *Bullying*.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian, dan lokal penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dan bab ini menjelaskan metode penelitian, dan teknik pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV: Hasil Dan Pembahasan

Membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran *self-esteem* yang dialami oleh korban *Bullying* di MAN 3 Cirebon, bentuk *Bullying* yang diterima oleh korban di MAN 3 Cirebon dan strategi guru BK dalam meningkatkan *self-esteem* pada korban *Bullying* di MAN 3 Cirebon?

5. BAB V: Penutup

Dalam bab ini mengemukakan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, sedangkan saran-saran berisi tentang hal-hal yang mungkin berguna dikemudian hari.

J. Rencana Waktu Penelitian (*Time Schedule*)

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan akhir november 2024 hingga bulan Mei 2025, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Table 2 Rencana Waktu Penelitian (*Time Schedule*)

NO	Aktivitas	Bulan							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Sidang Proposal								
2.	Menyusun Instrumen Penelitian								

3.	Pengumpulan Data Penelitian								
4.	Pengolahan Data								
5.	Sidang Skripsi								



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**